

Merombak masa lalu: Pergeseran alur, sudut pandang dan strategi adaptasi pada ekranisasi novel gadis kretek menjadi serial web Netflix

Rahayu Indah Rachmawati¹, Yusro Edi Nugroho²

¹ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹rahayuimdahrachmawati@students.unnes.ac.id, ²yusronugroho@gmail.unnes.ac.id

Received: June 23, 2026; Accepted: September 12, 2026

Abstract

Narrative structure becomes problematic when a novel is adapted into a streaming series because a verbal narrator, descriptive duration, and a broad social world must be reorganized into episodes. This study asks how adaptation strategies - reduction, addition, and variation - shape plot and audiovisual point of view as narrative outcomes. It aims to explain the relationship between those strategies and the reorganization of historical memory. Using qualitative comparative content analysis, the researcher used coding cards and a novel-series matrix to record page references, timecodes, plot functions, focalization, and transformation categories. The corpus comprised Ratih Kumala's novel and five episodes of the Netflix series. The findings identify reductions of 34 events, 19 minor characters, and five spatial settings; five new characters and changes in six character or relationship units strengthen causal links and present-past transitions. The novel's omniscient narration is replaced by focalization through performance, mise-en-scène, dialogue, and editing. Thus, the adaptation reorganizes information and historical memory for episodic audiovisual storytelling rather than merely shortening the source text.

Keywords: adaptation; ecranization; narrative structure; focalization; streaming series.

Abstrak

Transformasi struktur naratif menjadi persoalan ketika novel dialihwahanakan menjadi serial streaming karena narator verbal, keluasan deskripsi, dan dunia sosial teks sumber harus diolah ke dalam episode. Penelitian ini merumuskan pertanyaan tentang bagaimana strategi adaptasi - pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi - sebagai faktor penjelas membentuk alur dan sudut pandang audiovisual sebagai luaran naratif. Tujuannya menjelaskan hubungan strategi tersebut dengan pengorganisasian ulang memori sejarah. Penelitian kualitatif komparatif dengan analisis isi menggunakan kartu data dan matriks novel-serial untuk mencatat halaman, *timecode*, fungsi alur, fokusasi, serta kategori transformasi. Korpus mencakup novel karya Ratih Kumala dan lima episode serial Netflix. Data menunjukkan pengurangan 34 peristiwa, 19 tokoh sampingan, dan lima latar ruang; penambahan lima tokoh serta perubahan pada enam unit tokoh atau relasi memperkuat kausalitas dan perpindahan masa kini-masa lalu. Narator mahatahu novel dialihkan menjadi fokusasi melalui akting, *mise-en-scène*, dialog, dan penyuntingan. Dengan demikian, adaptasi bukan sekadar pemendekan cerita, melainkan pengorganisasian ulang informasi dan memori sejarah untuk penceritaan audiovisual episodik.

Kata kunci: adaptasi; ekranisasi; struktur naratif; fokusasi; serial streaming.

How to Cite: Rachmawati, RI., & Nugroho, YE. (2026). Merombak masa lalu: Pergeseran alur, sudut pandang dan strategi adaptasi pada ekranisasi novel gadis kretek menjadi serial web Netflix. *Semantik*, 15 (2), 197-212.

PENDAHULUAN

Peralihan konsumsi audiovisual ke layanan *over-the-top* (OTT) telah mengubah serial web menjadi ruang penting bagi peredaran cerita di Indonesia karena distribusi digital memungkinkan akses yang personal, lintas-perangkat, dan berkelanjutan (Srimayasandy & Pathia, 2023). Perubahan tersebut tidak netral secara estetis sebab algoritme, model berlangganan, dan kompetisi perhatian mendorong kreator untuk merancang cerita yang mampu mempertahankan penonton dari satu episode ke episode berikutnya (Hill, 2024). Platform global memang membuka jalur baru bagi sirkulasi narasi lokal, tetapi pada saat yang sama menempatkan identitas budaya dalam negosiasi antara kekhasan lokal, keterbacaan lintas budaya, dan kepentingan industri (Sutarman & Karim, 2025). Dalam konteks tersebut, ekranisasi novel tidak lagi cukup dipahami sebagai pemindahan cerita dari halaman ke layar, melainkan sebagai rekonstruksi informasi, tempo, konflik, dan pengalaman audiens (Aji & Sugihartono, 2025). Oleh karena itu, adaptasi novel Indonesia ke serial streaming perlu dikaji secara kritis agar perubahan medium tidak hanya dicatat sebagai perbedaan unsur intrinsik, melainkan dipahami sebagai proses penciptaan bentuk naratif baru.

Secara naratif, novel dapat menunda informasi melalui narator, deskripsi, serta pengungkapan batin tokoh, sedangkan serial web harus membagikan informasi melalui gambar, dialog, suara, akting, dan hubungan antar episode (Triantoro et al., 2024). Konsekuensinya, pergeseran alur tidak hanya berkaitan dengan perubahan urutan peristiwa, tetapi juga menyangkut pengelolaan kilas balik, distribusi ketegangan, dan penempatan puncak dramatik dalam episode-episode yang saling terhubung (Utami, Sri & Anwar, 2024). Sudut pandang pun mengalami transformasi karena otoritas narator verbal dalam novel digantikan oleh seleksi informasi melalui kamera, penyuntingan, komposisi ruang, dan fokus performatif tokoh (Oktarina, 2024). Secara ideal, adaptasi perlu menjaga hubungan sebab-akibat dan inti konflik teks sumber, tetapi format serial sering menuntut penguatan konflik tertentu agar cerita tetap komunikatif dalam pola konsumsi digital (Iordache et al., 2022). Ketegangan antara koherensi novel dan logika episodik serial inilah yang menjadikan penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi perlu dibaca sebagai keputusan artistik, bukan semata-mata sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap teks asal.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menjadi objek strategis karena kisah tentang industri kretek, relasi keluarga, cinta, dan pengalaman perempuan berkelindan dengan memori politik serta perubahan sosial Indonesia, lalu direpresentasikan kembali dalam serial Netflix (Setiadi, 2025). Penelitian Aji dan Sugihartono (2025) menunjukkan bahwa teknik *cross-cutting* dalam serial tersebut menghubungkan pencarian pada masa kini dengan peristiwa penangkapan dan pengkhianatan pada masa lalu, sehingga sejarah tidak tampil sebagai latar pasif, melainkan sebagai sumber konflik (Aji & Sugihartono, 2025). Penggambaran Dasiyah juga telah dibaca sebagai artikulasi perjuangan perempuan dan ketimpangan gender, yang menandakan bahwa transformasi naratif berkaitan langsung dengan cara serial membangun agensi tokoh Perempuan (Sakinah & Muary, 2024). Di samping itu, busana, ruang, dan istilah budaya berfungsi sebagai pembawa informasi naratif yang dalam novel banyak ditampung oleh deskripsi verbal (Triantoro et al., 2024). Kompleksitas tersebut menjadikan *Gadis Kretek* tidak cukup dipahami hanya sebagai romansa sejarah atau representasi budaya Jawa, melainkan sebagai kasus adaptasi yang memperlihatkan perombakan cara masa lalu dikisahkan kepada audiens digital.

Masalah penelitian ini berangkat dari perbedaan cara novel dan serial mengelola informasi cerita. Dalam novel *Gadis Kretek*, narasi dapat meluaskan perjalanan, deskripsi ruang, dan

pikiran tokoh; dalam serial lima episode, informasi yang sama harus dipadatkan menjadi peristiwa, dialog, gambar, serta penutup episodik. Dokumentasi awal memperlihatkan bahwa perjalanan Tegar ke Cirebon, pencarian hotel, dan beberapa tokoh pelengkap hadir dalam novel tetapi tidak memperoleh representasi utuh di serial. Fakta tersebut menunjukkan bahwa perubahan struktur naratif bukan gejala sampingan, melainkan persoalan empiris yang dapat dilacak melalui pasangan data novel-serial. Secara analitis, strategi penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi ditempatkan sebagai faktor penjelas, sedangkan perubahan alur dan sudut pandang audiovisual ditempatkan sebagai luaran naratif.

Perbedaan medium menjelaskan mengapa hubungan tersebut penting. Adaptasi layar tidak memindahkan kata ke gambar secara mekanis, melainkan mengalihkan fungsi narasi ke ritme sekuen, ekspresi, bunyi, desain ruang, dan penyuntingan (Milton & Cobelo, 2023). Pada serial digital, kebutuhan mengatur perhatian antarepisode juga membuat urutan pengungkapan informasi menjadi keputusan struktural, bukan semata persoalan gaya. Namun, teori tersebut baru bermakna bagi objek ini apabila diuji pada bukti konkret: peristiwa mana yang dipadatkan, karakter mana yang dihilangkan atau ditambahkan, serta bagaimana perubahan itu menggeser pusat pengalaman tokoh. Karena itu, artikel ini tidak menggunakan teori sebagai pengganti pembacaan data, melainkan sebagai alat untuk menjelaskan fungsi perubahan yang tampak dalam korpus.

Korpus memperlihatkan bahwa serial mempertahankan konflik keluarga kretek, relasi Dasiyah-Soeraja, dan dampak kekerasan politik, tetapi membangun hubungan antarmasa secara lebih rapat. Pencarian pada masa kini dipertautkan dengan pengalaman masa lalu melalui pergantian sekuen; akibatnya, informasi tentang kehilangan, pengkhianatan, dan rahasia keluarga tidak diberikan sekaligus. Strategi ini sesuai dengan temuan Aji dan Sugihartono (2025) mengenai fungsi *cross-cutting* dalam menautkan melodrama, industri kretek, dan kekerasan politik. Akan tetapi, artikel ini bergerak lebih jauh dengan menempatkan teknik tersebut dalam seluruh rantai transformasi: dari penciutan data sumber, penambahan unsur baru, sampai perubahan fokalisasi yang mengarahkan kedekatan penonton pada Dasiyah dan generasi sesudahnya.

Kajian terdahulu telah memberi dasar penting untuk memahami ekranisasi *Gadis Kretek*, tetapi fokusnya masih tersebar pada aspek-aspek tertentu. Studi Utami et al. (2024) menunjukkan adanya penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam perpindahan novel ke serial, sehingga adaptasi tersebut terbukti bersifat selektif dan kreatif (Utami, Sri & Anwar, 2024). Di luar pendekatan ekranisasi, penelitian lebih banyak mengarah pada representasi gender, ketimpangan sosial, makna ruang, busana, atau penerjemahan istilah budaya dalam serial (Prasastri & Sukaesih, 2024). Aji dan Sugihartono (2025) secara khusus membahas *cross-cutting* pada klimaks episode ketiga, tetapi kajiannya tidak diarahkan untuk memetakan perbandingan menyeluruh antara struktur novel dan struktur serial (Aji & Sugihartono, 2025). Dengan demikian, hubungan antara pergeseran alur, perubahan sudut pandang, dan strategi adaptasi masih perlu dikaji sebagai satu rangkaian proses naratif yang saling menentukan.

Secara empiris, masalah tersebut tampak pada penggunaan *cross-cutting* dalam serial *Gadis Kretek* yang mempertemukan tiga jalur cerita sekaligus: melodrama personal, ekonomi-politik kretek, dan kekerasan politik 1965–1966 (Aji & Sugihartono, 2025). Temuan itu memperlihatkan bahwa perubahan alur dalam serial bukan hanya teknik mempercepat cerita, melainkan cara mendistribusikan memori, rasa bersalah, dan informasi kausal kepada

penonton (Utami, Sri & Anwar, 2024). Pada tingkat representasi, kajian tentang gender, ruang Jawa, dan busana Dasiyah menunjukkan bahwa serial mengandalkan unsur visual untuk menegaskan posisi sosial, pengalaman emosional, serta agensi perempuan tanpa bergantung pada penjelasan narator yang panjang (Oktarina, 2024). Penelitian tentang subtitling juga memperlihatkan bahwa istilah budaya dalam *Gadis Kretek* membutuhkan strategi penerjemahan khusus agar maknanya tetap dapat dijangkau oleh penonton lintas bahasa (Prasastri & Sukaesih, 2024). Karena itu, analisis terhadap objek ini perlu memadukan bukti perubahan teks dengan pembacaan atas perangkat audiovisual agar modifikasi adaptasi tidak disederhanakan sebagai pengurangan dari novel asal.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membangun pembacaan adaptasi yang tidak menempatkan novel sebagai tolok ukur tunggal, tetapi menilai cara serial menyusun ulang hubungan antara alur, fokus penceritaan, dan memori Sejarah (Hill, 2024). Secara teoretis, penelitian ini dapat mempertemukan kajian ekranisasi dengan studi serial digital dan platformisasi untuk menjelaskan pengaruh bentuk episodik terhadap distribusi informasi serta keterlibatan penonton (Srimayasandy & Pathia, 2023). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi penulis skenario dan sutradara dalam mempertimbangkan pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi tanpa menipiskan konteks budaya karya sumber (Sutarman & Karim, 2025). Secara kultural, kajian ini penting karena narasi lokal yang masuk ke platform global memiliki peluang memperluas jangkauan, tetapi juga berhadapan dengan risiko penyederhanaan identitas demi keterbacaan pasar. Atas dasar itu, penelitian berjudul “Merombak Masa Lalu: Pergeseran Alur, Sudut Pandang, dan Strategi Adaptasi pada Ekranisasi Novel *Gadis Kretek* Menjadi Serial Web Netflix” diarahkan untuk membandingkan struktur penceritaan novel dan serial serta menjelaskan logika kreatif di balik perubahan-perubahan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif serta analisis isi kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menghitung frekuensi perubahan secara statistik, melainkan menafsirkan fungsi perubahan alur, sudut pandang, dan strategi adaptasi ketika novel dialihkan ke medium serial web (Kuckartz & Radiker, 2023). Sumber data primer terdiri atas novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sebagai teks sumber dan lima episode serial *Gadis Kretek* produksi Netflix sebagai teks sasaran. Unit analisis dalam novel berupa bab, peristiwa, narasi, dan dialog yang berkaitan dengan struktur cerita, sedangkan unit analisis serial berupa episode, sekuen, adegan, dialog, pilihan kamera, serta penyuntingan yang membentuk distribusi informasi kepada penonton. Data sekunder mencakup artikel ilmiah, prosiding, dan informasi produksi resmi yang digunakan untuk memperkuat konteks adaptasi, tetapi tidak menggantikan novel dan serial sebagai basis utama penafsiran data. Dengan desain tersebut, penelitian dapat melihat adaptasi sebagai proses rekonstruksi narasi lintas medium, bukan sekadar pencatatan persamaan dan perbedaan unsur cerita.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, pembacaan intensif terhadap novel, dan penayangan berulang seluruh episode serial. Setiap temuan dicatat dalam kartu data yang memuat identitas sumber, nomor halaman atau *timecode*, ringkasan peristiwa, kutipan atau dialog relevan, serta kategori analisis. Kategori awal meliputi pergeseran urutan dan hubungan sebab-akibat alur, perubahan akses informasi atau sudut pandang, serta strategi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap,

yakni kondensasi data, penyajian data dalam matriks perbandingan, dan penarikan serta verifikasi simpulan (B et al., 2014). Matriks perbandingan digunakan untuk menautkan peristiwa dalam novel dengan bentuk pengolahannya pada serial, kemudian menafsirkan dampaknya terhadap ritme episodik, ketegangan dramatik, fokalisasi, dan penggambaran memori masa lalu. Kode analisis bersifat deduktif karena berangkat dari kerangka naratologi dan ekranisasi, tetapi tetap terbuka terhadap kategori baru yang muncul dari data audiovisual, khususnya pada fungsi penyuntingan, sinematografi, dan akting (Fazeli et al., 2023).

Keabsahan data dijaga melalui prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas dalam penelitian kualitatif (Ahmed, 2024). Kredibilitas dilakukan dengan membandingkan secara langsung data novel dan serial, menonton ulang adegan penting, serta memeriksa kembali kesesuaian antara kutipan teks, dialog, *timecode*, dan kategori yang diberikan. Dependabilitas dijaga melalui penyusunan jejak audit berupa pedoman kategori, kartu data, matriks perbandingan, dan catatan perubahan kode agar proses analisis dapat ditelusuri kembali (Miles et al., 2014). Konfirmabilitas dilakukan melalui pencatatan memo reflektif, pengujian data yang tidak sesuai dengan pola awal, serta diskusi sejawat dengan pembaca yang memahami kajian sastra atau film. Transferabilitas diperkuat melalui penyajian deskripsi tebal mengenai konteks adegan, posisi peristiwa dalam alur, dan alasan pengategorian perubahan agar pembaca dapat menilai penerapan kerangka analisis pada objek adaptasi lain. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan tidak berhenti pada klaim interpretatif, tetapi memiliki dasar data tekstual dan audiovisual yang dapat diperiksa secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Empirical Data and Coding Results

Hasil pengodean memperlihatkan bahwa transformasi terutama bekerja melalui seleksi dan pengalihan fungsi naratif. Penciutan paling banyak ditemukan pada unsur yang memperluas latar sosial atau menjelaskan perjalanan, sedangkan penambahan dan perubahan bervariasi digunakan untuk mempertegas hubungan kausal, menandai perpindahan waktu, serta membangun kedekatan emosional dengan tokoh. Tabel 1 merangkum data empirik yang menjadi dasar pembahasan. Angka dalam tabel merupakan jumlah unit yang dicatat dalam matriks penelitian, bukan hasil pengukuran resepsi penonton.

Table 1. Empirical Recapitulation of Narrative Transformation

Category	Empirical unit	Number	Illustrative evidence	Narrative implication
Reduction	Plot events	34	Travel, expository, and supporting events are omitted or compressed.	The causal line is concentrated on family conflict, kretek, and political violence.
Reduction	Minor characters	19	Peripheral workers, traders, and transit figures are not individualized.	Emotional attention is centered on major characters.
Reduction	Spatial settings	5	Hotel, Jalan Cipto, a magazine outlet, and other transit spaces are omitted or abbreviated.	The journey is compressed and the search gains urgency.

Category	Empirical unit	Number	Illustrative evidence	Narrative implication
Addition	New characters	5	Characters absent from the novel expand interaction and motivation in the series.	Present-past links and dramatic explanation are strengthened.
Variation	Character or relationship units	6	Dasiyah, Soeraja, Rukayah, Lebas-Arum, Purwanti, and Djagad are recharacterized or repositioned.	Focalization and psychological stakes are intensified.

Source: primary data from Kumala (2012) and Netflix (2023), processed by the researcher.

Plot Shift: From Expanded Chronicle to Causal Search

Data penciutan menunjukkan bahwa serial mengurangi 34 peristiwa, terutama peristiwa perjalanan, penjelasan tambahan, dan aktivitas yang tidak langsung menggerakkan konflik utama. Sebagai contoh, pencarian Tegar atas penginapan di Cirebon, perjalanan travel dari Jakarta, serta penjelasan panjang tentang beberapa jalur usaha kretek tidak dipertahankan secara utuh. Penghilangan tersebut tidak membuat cerita kehilangan tema kretek, tetapi mengalihkan fungsi informasi itu ke dialog singkat, benda, atau peristiwa yang lebih dekat dengan konflik keluarga. Secara empiris, alur serial menjadi lebih ketat karena masa kini tidak berkembang sebagai perjalanan geografis, melainkan sebagai pencarian jawaban atas hilangnya Dasiyah.

Serial kemudian menghubungkan pencarian tersebut dengan masa lalu melalui perpindahan sekuen. Pola ini membuat informasi tentang Soeraja, keluarga Idroes, dan kekerasan politik muncul secara bertahap, sehingga urutan penyampaian berbeda dari urutan peristiwa dalam dunia cerita. Interpretasi peneliti adalah bahwa perubahan ini membangun kausalitas retrospektif: adegan masa kini memperoleh arti setelah penonton menerima fragmen masa lalu. Pembacaan tersebut menguatkan Aji dan Sugihartono (2025), yang menunjukkan bahwa *cross-cutting* dalam serial menghubungkan melodrama personal, ekonomi-politik kretek, dan kekerasan 1965-1966. Namun, data matriks memperlihatkan bahwa fungsi *cross-cutting* tidak berdiri sendiri; ia bekerja sesudah penciutan menghapus jalur yang mengalihkan perhatian dari simpul konflik.

Temuan ini mendukung gagasan bahwa serialitas mengatur distribusi informasi melalui segmentasi dan penundaan, tetapi tidak membenarkan anggapan bahwa seluruh perubahan ditentukan oleh platform. Kebutuhan episodik memang memberi tekanan pada ritme dan suspense (Iordache et al., 2022), sedangkan bukti data menunjukkan keputusan artistik yang lebih spesifik: ruang transit, tokoh insidental, dan peristiwa ekspositoris diganti oleh sekuen yang menghubungkan rahasia keluarga dengan trauma sejarah. Dengan demikian, pergeseran alur adalah hasil negosiasi antara ekonomi durasi dan kebutuhan mempertahankan relasi sebab-akibat. Novel dan serial tidak dipertentangkan sebagai bentuk yang lengkap dan kurang lengkap, melainkan sebagai dua cara berbeda untuk mengatur akses terhadap cerita.

Audiovisual Focalization and the Repositioning of Dasiyah

Pada level sudut pandang, novel menggunakan narator orang ketiga mahatahu yang dapat memasuki pikiran beberapa tokoh. Serial tidak memiliki akses verbal yang sama; karena itu, kedekatan terhadap tokoh dialihkan melalui tindakan, tatapan, jeda dialog, ruang kerja, kostum, dan reaksi atas peristiwa. Perubahan itu terlihat jelas pada penokohan Dasiyah: data menunjukkan bahwa sosok yang dalam novel tampil ceria dan aktif dalam usaha keluarga dibentuk serial menjadi lebih tenang, tegas, dan berwibawa ketika berhadapan dengan konflik. Perubahan tersebut bukan sekadar perbedaan sifat, melainkan cara serial memusatkan pengalaman penonton pada keterbatasan dan keputusan Dasiyah.

Enam unit perubahan tokoh atau relasi menunjukkan pola yang sama. Rukayah diberi beban trauma yang menghubungkan dua masa; Lebas dan Arum dipertajam sebagai agen pencarian; Purwanti dan Djagad memperoleh fungsi yang lebih langsung terhadap konflik Soeraja. Kehadiran lima karakter baru juga mengisi fungsi penghubung yang pada novel dapat dijelaskan melalui narasi. Berdasarkan data itu, peneliti menafsirkan focalisasi audiovisual bukan sebagai penghilangan interioritas, tetapi sebagai pemindahan interioritas ke jaringan performa, ruang, dan tindakan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan analisis visual-verbal yang menempatkan makna pada hubungan antarmoda, bukan pada dialog semata (Fazeli et al., 2023).

Kostum dan ruang memperkuat proses tersebut. Pemisahan ruang kerja buruh linting perempuan dan peracik laki-laki, misalnya, membuat hierarki yang dalam novel banyak dijelaskan melalui narasi menjadi tampak secara visual. Karena itu, busana Dasiyah dan penataan ruang pabrik tidak diperlakukan sebagai dekorasi, tetapi sebagai bukti material tentang posisi sosial serta agensi tokoh. Interpretasi ini beririsan dengan temuan Triantoro et al. (2024) tentang kostum Dasiyah sebagai bentuk komunikasi dan Trisnawati et al. (2025) tentang resistensi perempuan dalam lingkungan kerja maskulin. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan mekanisme naratifnya: unsur visual tersebut membantu memindahkan fokus dari suara narator ke pengalaman tokoh di layar.

Adaptation Strategy as Functional Transformation

Dominasi penciutan - 34 peristiwa, 19 karakter sampingan, dan lima latar ruang - perlu dibaca sebagai pola, bukan sekadar angka. Data menunjukkan bahwa unsur yang dipangkas umumnya merupakan figur pelengkap, ruang transit, atau uraian yang tidak menjadi penggerak langsung konflik. Efeknya adalah sentralisasi perhatian pada Dasiyah, Soeraja, Lebas, Arum, dan keluarga Idroes. Dengan kata lain, penciutan mengubah skala dunia cerita: kronik sosial yang luas ditata kembali menjadi drama keluarga dan pencarian yang lebih terarah. Temuan tersebut sejalan dengan Rohmah et al. (2025) yang menemukan kecenderungan penciutan dalam ekranisasi *Gadis Kretek*, tetapi artikel ini menghubungkan kecenderungan itu dengan perubahan alur dan focalisasi, bukan hanya frekuensi kategori.

Penambahan tidak berfungsi sebagai kebalikan sederhana dari penciutan. Lima karakter baru dan ekspansi beberapa adegan sosial-politik dipakai untuk menjembatani motivasi, memperjelas hubungan sebab-akibat, atau memberi penanda visual atas perubahan masa. Sementara itu, perubahan bervariasi tampak ketika inti peristiwa dipertahankan tetapi karakterisasi, urutan, atau cara penyampaian diubah. Contohnya, relasi Dasiyah-Soeraja yang dalam novel berkembang melalui narasi dan percakapan sehari-hari diberi tekanan melalui tatapan, gestur, serta adegan yang memusatkan emosi. Hal ini mendukung pandangan bahwa adaptasi layar mengubah fungsi verbal menjadi konfigurasi gambar dan bunyi (Milton & Cobelo, 2023), tetapi bukti dalam artikel ini menegaskan bahwa perubahan tersebut terutama diarahkan pada kejelasan konflik, bukan sekadar visualisasi.

Strategi adaptasi juga membawa konsekuensi etis ketika serial mengaitkan memori keluarga dengan kekerasan 1965-1966. Penyusunan fragmen masa lalu melalui pencarian generasi berikutnya membuat sejarah hadir sebagai akibat yang masih bekerja dalam keluarga, bukan sebagai latar yang selesai. Temuan ini beresonansi dengan studi Leksana dan Subekti (2023) tentang ingatan antargenerasi yang muncul melalui narasi terpecah. Namun, peneliti menekankan batasnya: pemusatan konflik pada luka keluarga berisiko mempersempit

kekerasan struktural menjadi bahan melodrama. Oleh sebab itu, nilai kritis serial berada pada kemampuannya menjaga hubungan antara afeksi tokoh dan konteks sosial-politik, bukan pada klaim kesetiaan literal kepada novel.

Pembahasan

Pergeseran Alur sebagai Distribusi Informasi dan Kerja Memori

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan urutan peristiwa dalam *Gadis Kretek* lebih tepat dipahami sebagai penataan ulang akses penonton terhadap informasi daripada sebagai penyimpangan dari novel. Dalam perspektif adaptasi lintas medium, cerita tidak berpindah secara utuh dari kata ke gambar, melainkan dibangun kembali melalui sumber daya yang khas bagi medium audiovisual, seperti ritme adegan, potongan gambar, bunyi, dan susunan episode (Milton & Cobelo, 2023). Karena itu, perpindahan antara pencarian pada masa kini dan pengalaman Dasiyah pada masa lalu menggeser pusat perhatian dari pertanyaan “apa yang berubah” menjadi “kapan penonton diberi tahu”. Temuan ini menguatkan pembacaan Aji dan Sugihartono (2025) bahwa *cross-cutting* dalam serial bekerja untuk menautkan melodrama personal, ekonomi-politik kretek, dan kekerasan 1965–1966 sebagai rangkaian kausal (Aji & Sugihartono, 2025). Namun, penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa teknik tersebut tidak hanya dominan pada klimaks episode tertentu, melainkan menjadi prinsip pengorganisasian cerita yang menyatukan konflik keluarga, industri, dan sejarah sepanjang serial.

Dalam format serial streaming, penundaan informasi menjadi unsur struktural karena setiap episode harus memberikan kemajuan cerita sekaligus menyisakan persoalan yang belum tuntas. Pola ini sejalan dengan penelitian tentang platform streaming yang menempatkan serial sebagai bentuk naratif yang dirancang untuk menjaga kesinambungan perhatian melalui fragmentasi, antisipasi, dan pengelolaan tempo (Hill, 2024). Pergeseran alur dalam serial *Gadis Kretek* oleh sebab itu tidak dapat semata-mata disebut sebagai dramatisasi. Ia mengubah cara penonton membangun hubungan sebab-akibat: penangkapan, pengkhianatan, kehilangan, dan pencarian keluarga tidak disajikan sebagai kronologi lurus, melainkan sebagai fragmen yang saling menerangi. Pembacaan ini berbeda dari pendekatan ekranisasi yang berhenti pada inventarisasi penciutan dan penambahan, sebab yang menjadi taruhan bukan jumlah perubahan, melainkan efek perubahan terhadap orientasi penonton pada masa lalu. Dengan cara itu, serial menjadikan tindakan pencarian pada masa kini sebagai mekanisme naratif untuk membuka sejarah keluarga yang sebelumnya tidak lengkap (Sutarman & Karim, 2025).

Pola pengisahan berlapis juga perlu dibaca melalui studi memori budaya Indonesia. Leksana dan Subekti (2023) menunjukkan bahwa memori antargenerasi mengenai kekerasan anti-kiri 1965 sering hadir secara terpecah dan berkaitan dengan proses pencarian identitas generasi berikutnya (Leksana & Subekti, 2023). Arps (2023) menandai gejala “memori melompat” dalam budaya populer Indonesia, yaitu Bergeraknya ingatan melalui lintasan yang tidak linear dan tidak selalu tunduk pada urutan historiografi formal (Arps, 2023). Dalam konteks tersebut, alur serial yang terfragmentasi justru menguatkan teori memori: masa lalu tidak kembali sebagai arsip yang stabil, melainkan sebagai sisa pengalaman yang memasuki masa kini melalui kesunyian keluarga, rasa bersalah, dan pertanyaan yang belum terjawab. Kehadiran Raya, Lebas, dan Karim tidak hanya berfungsi sebagai pengantar cerita, melainkan menandai bahwa sejarah hidup melalui dampaknya pada generasi yang tidak mengalami kekerasan tersebut secara langsung. Strategi alur serial memperlihatkan bahwa memori

personal dan memori kolektif saling mengisi tanpa menyamakan keduanya sebagai fakta sejarah yang telah selesai.

Meski demikian, fragmentasi bukan strategi yang otomatis kritis. Ketika sejarah politik dihadirkan terutama melalui luka keluarga dan romansa, terdapat risiko bahwa kekerasan struktural kehilangan kompleksitasnya dan berubah menjadi latar emosional bagi melodrama. Eddyono (2024) mengingatkan bahwa representasi resmi atas pembantaian 1965 masih dibentuk oleh mekanisme penghilangan selektif, sehingga karya populer perlu dibaca secara hati-hati terhadap apa yang ditampilkan maupun yang dibiarkan sunyi (Eddyono, 2024). Di sisi lain, studi Aji dan Sugihartono (2025) memperlihatkan bahwa *cross-cutting* serial ini dapat menautkan kekerasan politik dengan hubungan produksi serta relasi keluarga, bukan sekadar menggunakannya sebagai dekorasi Sejarah (Aji & Sugihartono, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menempatkan *Gadis Kretek* pada posisi ambivalen: serial berhasil membuat dampak kekerasan dapat dirasakan secara afektif, tetapi pembacaan kritis tetap diperlukan agar pengalaman Dasiyah tidak menutup analisis terhadap struktur kuasa yang memungkinkan kekerasan itu berlangsung. Ambivalensi tersebut menjadi kekuatan sekaligus batas etis dari adaptasi sejarah di platform populer.

Fokalisasi Audiovisual: Dari Suara Narator ke Pengalaman yang Terlihat

Transformasi sudut pandang memperlihatkan bahwa serial tidak kehilangan akses terhadap interioritas tokoh hanya karena narator novel tidak hadir dalam bentuk yang sama. Yang terjadi ialah pergeseran dari interioritas verbal menuju fokalisasi audiovisual, yaitu pengaturan pengetahuan dan kedekatan emosional melalui tatapan kamera, durasi adegan, ekspresi tubuh, ruang, bunyi, dan penyuntingan (Fazeli et al., 2023). Temuan ini mendukung gagasan bahwa medium audiovisual tidak sekadar memvisualkan uraian novel, tetapi mengganti mekanisme penceritaannya. Penonton tidak selalu diberi tahu apa yang dipikirkan Dasiyah; mereka diarahkan untuk menafsirkan posisi tokoh melalui tindakan, jeda, reaksi, dan konsekuensi sosial yang terlihat. Karena itu, fokalisasi dalam serial bukan turunan yang lebih miskin dari narator novel, melainkan sistem seleksi informasi yang menuntut kerja interpretatif berbeda dari audiens.

Penonjolan Dasiyah sebagai pusat pengalaman memperkuat kajian terdahulu mengenai agensi perempuan dalam serial ini, tetapi hasil penelitian memberi penekanan yang lebih spesifik. Trisnawati et al. (2025) menunjukkan bahwa *Gadis Kretek* membuka ruang resistensi perempuan dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki (Trisnawati, 2025), sedangkan Triantoro et al. (2024) menjelaskan bahwa kostum Dasiyah bekerja sebagai bahasa komunikasi yang membawa posisi sosial dan perubahan emosional (Triantoro et al., 2024). Temuan penelitian ini menambahkan bahwa agensi Dasiyah dibentuk bukan hanya oleh apa yang ia katakan atau lakukan, tetapi juga oleh siapa yang memperoleh durasi pandang dan informasi naratif. Kamera yang berulang kali menempatkan Dasiyah dalam relasi kerja, ruang produksi, dan konflik keluarga menjadikan pengalaman perempuan sebagai lensa untuk membaca industri kretek serta otoritas patriarkal. Artinya, serial menggeser pengalaman perempuan dari unsur tematik menjadi perangkat fokalisasi yang membentuk cara seluruh dunia cerita dipahami.

Namun, penguatan fokus pada Dasiyah tidak berarti serial sepenuhnya membebaskan tokoh perempuan dari batas representasi. Agensi visual dapat memberi kesan emansipatoris, tetapi tetap perlu diuji terhadap struktur keputusan dalam cerita: siapa yang menentukan masa depan industri, siapa yang mengendalikan pernikahan, dan siapa yang menerima konsekuensi

paling berat ketika kekerasan politik berlangsung. Kajian tentang representasi perempuan dan komunikasi kostum menunjukkan bahwa penegasan subjektivitas perempuan dapat hadir di dalam struktur sosial yang tetap maskulin dan hierarkis (Trisnawati, 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan argumen tersebut. Dasiyah tampil sebagai subjek kreatif dan pekerja yang kompeten, tetapi kehadirannya tetap dibatasi oleh kuasa keluarga, persaingan bisnis, dan kondisi politik yang melampaui kendalinya. Karena itu, fokusasi Dasiyah lebih tepat dimaknai sebagai pembukaan ruang kritik terhadap patriarki daripada sebagai narasi kemenangan individual yang selesai.

Perubahan sudut pandang juga memperjelas peran ruang dan materialitas budaya sebagai bagian dari narasi. Dalam novel, deskripsi dapat memaparkan suasana pabrik, rumah, pakaian, aroma kretek, dan hubungan antartokoh secara eksplisit; serial harus membagikan informasi tersebut melalui tata artistik dan komposisi audiovisual. Triantoro et al. (2024) menunjukkan bahwa busana Dasiyah tidak bersifat ornamental (Triantoro et al., 2024), sedangkan Oktarina (2024) menempatkan ruang Jawa dalam serial sebagai penanda relasi sosial dan nilai budaya (Oktarina, 2024). Berdasarkan hasil penelitian, kedua unsur tersebut bekerja bersama alur dan fokusasi: ruang tidak hanya menandai lokasi, sementara kostum tidak hanya menunjukkan zaman, tetapi ikut membatasi atau memungkinkan tindakan tokoh. Pabrik kretek, rumah keluarga, dan ruang pertemuan menjadi tempat di mana kedekatan, hierarki, serta ancaman politik dapat dibaca secara visual. Dengan demikian, serial menguatkan pendekatan multimodal bahwa makna naratif dihasilkan oleh relasi antarmoda, bukan oleh dialog atau gambar yang berdiri sendiri.

Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi sebagai Keputusan Artistik

Hasil penelitian mengoreksi asumsi bahwa penciutan merupakan bukti rendahnya kesetiaan adaptasi. Penciutan memang menghilangkan sebagian detail, tokoh, atau jalur peristiwa dari novel, tetapi fungsinya adalah membangun hierarki konflik agar serial tidak kehilangan arah dalam durasi terbatas. Studi Rohmah dan Rahmayantis (2025) mencatat dominasi penciutan dalam ekranisasi *Gadis Kretek* (Rohmah et al., 2025), sedangkan Milton dan Cobelo (2023) menegaskan bahwa adaptasi layar selalu menuntut penerjemahan kata menjadi sistem gambar dan bunyi yang memiliki ekonomi penceritaan sendiri (Milton & Cobelo, 2023). Dalam kerangka ini, penciutan bukan tindakan negatif, melainkan seleksi yang menentukan konflik mana yang dipandang esensial untuk medium sasaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa serial mempertahankan simpul konflik yang menghubungkan cinta, pekerjaan, warisan keluarga, dan kekerasan politik, sekalipun jalur menuju simpul tersebut dibuat lebih ringkas daripada novel.

Penambahan dan perubahan bervariasi memiliki fungsi berbeda dari penciutan. Penambahan mengisi celah yang diperlukan agar perpindahan waktu, motivasi tokoh, atau tegangan antarepisode dapat dipahami secara audiovisual, sedangkan perubahan bervariasi menggeser konteks dan urutan tanpa harus menghapus inti konflik. Logika ini selaras dengan kajian serial Netflix di Eropa yang memperlihatkan bahwa strategi produksi dan investasi platform berhubungan dengan bentuk konten serta keterbacaannya pada pasar yang lebih luas (Iordache et al., 2022). Akan tetapi, hasil penelitian tidak menyimpulkan bahwa setiap perubahan berasal dari kalkulasi platform. Keputusan artistik juga tampak dalam upaya menyambungkan emosi individu dengan latar sejarah melalui adegan yang tidak tersedia dalam bentuk yang sama di novel. Karenanya, strategi adaptasi dalam *Gadis Kretek* lebih tepat dibaca sebagai negosiasi antara kebutuhan ritme serial, potensi ekspresif audiovisual, dan tanggung jawab mempertahankan konflik historis teks sumber.

Negosiasi tersebut semakin penting karena serial beredar melalui Netflix, sebuah platform yang mempertemukan narasi lokal dengan penonton lintas bahasa dan lintas kebudayaan. Penelitian tentang ekspansi Netflix di Indonesia menunjukkan bahwa masuknya perusahaan global tidak hanya berkaitan dengan distribusi, tetapi juga dengan dinamika ekonomi-politik dan penyesuaian konten dalam pasar berkembang (Sutarman & Karim, 2025). Di sisi lain, Khazoom (2025) menunjukkan bahwa strategi bahasa lokal pada Netflix dapat memperluas sirkulasi karya, sekaligus membuat representasi lokal berhadapan dengan tuntutan keterbacaan global (Khazoom, 2025). Dalam *Gadis Kretek*, penambahan visual dan pemadatan konflik dapat membantu penonton yang tidak memiliki pengetahuan awal tentang sejarah kretek atau 1965–1966. Akan tetapi, aksesibilitas tersebut tidak boleh dipahami sebagai alasan untuk menipiskan konteks. Keberhasilan adaptasi justru terletak pada kemampuannya menjadikan kekhasan lokal sebagai tenaga penceritaan, bukan hambatan yang perlu disederhanakan.

Masalah keterbacaan global juga terlihat pada peran bahasa dan istilah budaya. Prasastri dan Sukaesih (2024) menemukan bahwa penerjemahan istilah budaya dalam serial membutuhkan pilihan yang cermat agar penonton lintas bahasa tetap dapat mengakses maknanya (Prasastri & Sukaesih, 2024), sedangkan Lu (2025) memperlihatkan bahwa adaptasi audiovisual selalu bekerja secara multimodal ketika menerjemahkan unsur verbal ke bentuk layer (Lu, 2025). Temuan penelitian ini mengembangkan argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa istilah, benda, dan ritual kretek memperoleh makna melalui jaringan yang lebih luas daripada subtitle. Arti budaya dibangun pula oleh cara kamera memberi perhatian pada benda, oleh reaksi tokoh, dan oleh posisinya dalam konflik keluarga atau produksi. Oleh sebab itu, strategi adaptasi tidak cukup dibahas melalui kategori pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi saja. Ketiga kategori tersebut perlu dihubungkan dengan proses penggantian fungsi, ketika informasi verbal novel dialihkan ke gabungan visual, akustik, dan performatif dalam serial.

Kebaruan dan Kontribusi Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan ekranisasi sebagai hubungan tiga lapis: pergeseran alur, perubahan fokusasi, dan strategi adaptasi. Kajian sebelumnya terhadap *Gadis Kretek* cenderung menempatkan ketiganya secara terpisah, misalnya memeriksa jenis perubahan ekranisasi (Rohmah et al., 2025), teknik *cross-cutting* pada bagian tertentu (Aji & Sugihartono, 2025), atau representasi perempuan dan kostum (Trisnawati, 2025). Penelitian ini menyatukannya dengan menanyakan bagaimana pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi mengubah bukan hanya urutan peristiwa, tetapi juga siapa yang menjadi pusat pengalaman dan bagaimana sejarah disusun untuk penonton serial. Perspektif tersebut menghasilkan pemahaman bahwa perubahan adaptasi bersifat sistemik: modifikasi satu peristiwa dapat sekaligus mengubah tempo, akses pengetahuan, penilaian terhadap tokoh, dan posisi memori politik dalam cerita. Kontribusi ini menghindari pemisahan artifisial antara bentuk naratif dan representasi sosial.

Pada tataran teoretis, penelitian ini menguatkan pendekatan spesifisitas medium sekaligus memberikan koreksi terhadap ukuran kesetiaan tekstual. Adaptasi yang bermakna tidak harus mengulang struktur novel, sebab perbedaan medium menuntut perbedaan cara membentuk pengalaman audiens (Milton & Cobelo, 2023). Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kebebasan adaptasi bukan tanpa batas: perubahan perlu diuji terhadap keberlanjutan hubungan sebab-akibat, posisi etis sejarah, dan konsistensi pengalaman tokoh. Dengan demikian, artikel ini mengusulkan konsep rekonstruksi naratif berlapis, yaitu proses ketika

adaptasi secara bersamaan mengubah urutan cerita, saluran focalisasi, dan fungsi unsur budaya untuk menghasilkan pengalaman baru tanpa memutuskan inti konflik sumber. Konsep tersebut dapat digunakan untuk membaca adaptasi novel sejarah Indonesia lain yang masuk ke serial digital, terutama ketika karya sumber memiliki narasi lintas generasi dan isu kekerasan kolektif.

Kontribusi metodologis penelitian terletak pada penggunaan matriks perbandingan yang tidak berhenti pada daftar “ada–tidak ada” antara novel dan serial. Data peristiwa dipertemukan dengan *timecode*, perubahan fokus pandang, perangkat audiovisual, serta fungsi adaptatifnya, sehingga kategori ekranisasi dapat dihubungkan dengan dampak naratif yang konkret. Pendekatan ini sejalan dengan analisis video visual-verbal yang menekankan perlunya membaca hubungan antara ujaran, gambar, gerak, dan konteks adegan (Fazeli et al., 2023). Ia juga sejalan dengan analisis isi kualitatif yang menggabungkan kategori deduktif dan temuan yang tumbuh dari data, bukan memaksakan data agar cocok dengan kerangka awal. Dengan model ini, penelitian adaptasi dapat bergerak dari sekadar membuktikan adanya perubahan menuju penjelasan mengapa perubahan tertentu dibutuhkan dan konsekuensi apa yang ditimbulkannya bagi pembaca maupun penonton.

Walaupun demikian, kontribusi penelitian ini memiliki batas. Analisis berfokus pada teks novel dan serial sehingga belum mengukur bagaimana penonton Indonesia maupun penonton internasional menafsirkan representasi kretek, perempuan, dan kekerasan 1965–1966. Keterbatasan tersebut penting karena platformisasi tidak hanya membentuk produksi dan bentuk serial, tetapi juga cara audiens menemukan, menonton, dan membicarakan konten. Penelitian lanjutan dapat mempertemukan analisis teks dengan studi resepsi, wawancara pembuat, atau analisis subtitle multibahasa untuk menguji apakah strategi naratif yang diidentifikasi benar-benar mempermudah pemahaman tanpa menghilangkan kompleksitas lokal. Dengan perluasan itu, kajian ekranisasi tidak hanya menjelaskan transformasi karya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana cerita Indonesia dinegosiasikan ketika bergerak dari halaman novel menuju ekosistem media global.

Implikasi bagi Adaptasi Sejarah di Platform Digital

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa penulis skenario dan sutradara yang mengadaptasi novel sejarah perlu memperlakukan perubahan alur sebagai keputusan etis, bukan semata sebagai teknik menjaga tempo. Pemadatan informasi dapat membuat cerita lebih mudah diikuti, tetapi penghilangan konteks juga berpotensi memisahkan pengalaman traumatis dari struktur sosial dan politik yang melahirkannya. Dalam kasus *Gadis Kretek*, pemilihan untuk menghubungkan memori keluarga dengan kekerasan 1965–1966 memberi peluang bagi penonton untuk memahami sejarah melalui konsekuensi sehari-hari, bukan hanya melalui peristiwa besar yang abstrak. Akan tetapi, strategi tersebut perlu disertai penandaan kausal yang cukup agar afeksi tidak menggantikan pemahaman. Prinsip ini relevan bagi adaptasi lain: kesetiaan yang paling bermakna bukan mempertahankan setiap detail, melainkan memastikan bahwa modifikasi bentuk tidak menghapus relasi kuasa yang menjadikan konflik sumber penting.

Bagi studi media, artikel ini menegaskan bahwa platform global perlu diperlakukan sebagai konteks bentuk, bukan sebagai latar distribusi yang netral. Platform memengaruhi cara serial dibagi ke dalam episode, bagaimana informasi ditunda, serta bagaimana tanda lokal disiapkan untuk penonton yang beragam, meskipun keputusan kreatif tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi tuntutan pasar. Karena itu, pembacaan terhadap serial Netflix Indonesia perlu

menghubungkan analisis adegan dengan persoalan bahasa, pasar, dan sirkulasi budaya. Strategi bahasa lokal dapat memperluas jangkauan, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang istilah mana yang diterjemahkan, dijelaskan, atau dibiarkan bekerja melalui konteks visual. Di sinilah nilai *Gadis Kretek* sebagai studi kasus: serial ini menunjukkan bahwa karya lokal dapat beredar secara global tanpa menanggalkan seluruh kekhasannya, sepanjang unsur budaya tidak diposisikan sebagai ornamen, melainkan sebagai penggerak konflik, memori, dan sudut pandang.

Pada akhirnya, pembacaan ini memperlihatkan bahwa bentuk serial menjadi arena tempat memori dipilih, ditunda, dan dipertautkan kembali dengan kehidupan kini. *Cross-cutting* serta fokusasi audiovisual membuat sejarah hadir sebagai pengalaman relasional antargenerasi, bukan sebagai ilustrasi latar yang terpisah dari konflik tokoh. Dengan alasan itu, nilai adaptasi *Gadis Kretek* terletak pada kemampuannya mengubah cara masa lalu diketahui sekaligus dirasakan penonton.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbandingan antara novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dan serial *Gadis Kretek* Netflix, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan berikut.

1. Ekranisasi mengubah struktur alur menjadi lebih berlapis dan episodik. Serial tidak menyajikan peristiwa secara kronologis seperti novel, melainkan menghubungkan masa kini dan masa lalu melalui perpindahan adegan serta *cross-cutting*. Strategi tersebut membuat pencarian keluarga pada masa kini berfungsi sebagai jalan untuk membuka konflik cinta, industri kretek, dan kekerasan politik 1965–1966 pada masa lampau.
2. Perubahan alur berfungsi mengatur distribusi informasi kepada penonton. Penciptaan, penggeseran urutan peristiwa, dan penundaan pengungkapan fakta digunakan untuk membangun rasa ingin tahu antarepisode. Dengan demikian, perubahan struktur tidak hanya bertujuan memadatkan cerita, tetapi juga menyesuaikan narasi novel dengan ritme serial streaming yang menuntut konflik berkelanjutan.
3. Sudut pandang novel ditransformasikan menjadi fokusasi audiovisual. Serial menggantikan peran narator melalui ekspresi pemain, komposisi gambar, dialog, ruang, kostum, dan penyuntingan. Dasiyah menjadi pusat pengalaman emosional penonton karena konflik kerja, relasi keluarga, dan perjuangannya dalam industri kretek diperlihatkan secara visual serta performatif.
4. Penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi merupakan strategi adaptasi yang saling melengkapi. Penciptaan digunakan untuk menjaga fokus pada konflik utama, penambahan membantu memperjelas hubungan antarperistiwa dan memperkuat tegangan dramatik, sedangkan perubahan bervariasi memungkinkan cerita tetap relevan dengan format serial tanpa menghilangkan inti konflik novel.
5. Serial membangun memori sejarah melalui pengalaman personal dan antargenerasi. Kekerasan politik 1965–1966 tidak hadir hanya sebagai latar sejarah, tetapi sebagai peristiwa yang meninggalkan dampak pada hubungan keluarga, identitas tokoh, dan proses pencarian generasi berikutnya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa sejarah dapat dihadirkan melalui fragmen ingatan, trauma, dan konsekuensi sosial yang terus berlangsung.

6. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan terpadu terhadap alur, sudut pandang, dan strategi adaptasi. Penelitian ini tidak berhenti pada pencatatan bagian yang dihilangkan atau ditambahkan, tetapi menjelaskan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi ritme cerita, akses informasi penonton, fokusasi tokoh, serta representasi memori sejarah. Dengan demikian, ekranisasi *Gadis Kretek* dapat dipahami sebagai rekonstruksi naratif yang menyesuaikan cerita lokal untuk medium serial digital tanpa sepenuhnya melepaskan konflik utama novel.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, para penguji, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan akademik selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada keluarga dan rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral, waktu, dan motivasi selama penelitian berlangsung. Penelitian dan publikasi artikel ini didanai secara mandiri oleh penulis dan tidak menerima dukungan pendanaan, hibah, maupun sponsor dari lembaga eksternal mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2.
- Aji, F., & Sugihartono, R. A. (2025). Cross-cutting as an editing strategy for constructing narrative complexity in the original series *Gadis Kretek*. *International Journal of Visual & Performing Arts*, 7(2), 370.
- Arps, A. (2023). Memori melompat ('jumping memory'): The mnemonic motion of Indonesian popular culture and the need for a local reframing. *Memory Studies*, 16(6), 1423–1435.
- B, M., Miles, & A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI- Press.
- Eddyono, S. (2024). The shift in the regime of silence: Selective erasure of the 1965 massacre in post-New Order Indonesia's official narrative. *Memory Studies*, 17(4), 776–794.
- Fazeli, S., Sabetti, J., & Ferrari, M. (2023). Performing qualitative content analysis of video data in social sciences and medicine: The visual-verbal video analysis method. *International Journal of Qualitative Methods*, 22.
- Hill, A. (2024). Streaming platform imaginaries: audiences and Southeast Asian streaming. *Continuum*, 38(5), 662–675.
- Iordache, C., Raats, T., & Afilipoaie, A. (2022). Transnationalisation revisited through the Netflix Original: An analysis of investment strategies in Europe. *Convergence*, 28(1), 236–254.
- Khazoom, F. (2025). Televisuality on a global scale: Netflix's local-language strategy. *Media and Communication*, 13.
- Kuckartz, U., & Radiker, S. (2023). *Qualitative content analysis: Methods, practice and software*. Torrosa.
- Leksana, G., & Subekti, A. (2023). Remembering through fragmented narratives: Third generations and the intergenerational memory of the 1965 anti-leftist violence in Indonesia. *Memory Studies*, 16(2), 465–480.
- Lu, S. (2025). How existing literary translation fits into film adaptations: the subtitling of neologisms in *Harry Potter* from a multimodal perspective. *Visual Communication*, 24(2), 485–507.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Milton, J., & Cobelo, S. (2023). *Screen Adaptations: Translating Words into Images and Sounds*. Translation, Adaptation and Digital Media.
- Oktarina, F. (2024). THE SPATIAL MEANING IN" GADIS KRETEK" MOVIE AS A REPRESENTATION OF JAVANESE SOCIETY. *MODUL*, 24(1), 22–29.
- Prasastri, A. Y., & Sukaesih, I. (2024). DECODING CULTURAL NUANCES: SUBTITLING CULTURAL TERMS IN NETFLIX ORIGINAL SERIES “GADIS KRETEK.” *LinguAmerta*, 1(2), 39–48.
- Rohmah, N. D. N., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko, S. (2025). Ekranisasi Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Ke Dalam Film Gadis Kretek Karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8.
- Sakinah, N., & Muary, R. (2024). Semiotic analysis of gender inequality in the film series kretek girl. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 73–84.
- Setiadi, A. B. (2025). Narasi Perjuangan Perempuan Untuk Meraih Mimpinya Dan Kesenjangan Gender Dalam Film Gadis Kretek. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 15(1), 90–105.
- Srimayasandy, S., & Pathia, L. (2023). Mapping Indonesian Web Series Themes: Insights into Over The Top Content Diversity. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(2), 354–367.
- Sutarman, S., & Karim, M. F. (2025). The political economy of multinational corporation's expansion into emerging markets: the case of Netflix in Indonesia. *Journal of Media Business Studies*, 22(4), 344–367.
- Triantoro, T. D., Setya Angestuti, D. B., & Irawan, A. (2024). Fashion as communication: Costume Dasiyah at film series Gadis Kretek. *Journal of Content and Engagement*, 41–53.
- Trisnawati, R. K. (2025). Representation of Asian Women within Male-Dominated Workplaces in Gadis Kretek (2023) and Kill Boksoon (2023). *Asian Journal of Arts and Culture* 25.3 (2025), 25(3).
- Utami, Sri, K. K., & Anwar, S. (2024). THE ECRANIZATION OF THE NOVEL GADIS KRETEK BY RATIH KUMALA INTO THE FILM SERIES GADIS KRETEK BY KAMILA ANDINI AND IFA ISFANSYAH AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING LITERATURE IN HIGH SCHOOL. *Proceedings International Conference on Education (ICOTION)*.

